



Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Kepemilikan Non Publik Terhadap Keputusan Pengambilan Investasi

Fatihul Barokah*, Pujiono

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari relevansi nilai informasi akuntansi meliputi *Return on Assets (ROA)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan Kepemilikan Non Publik (KNP) memengaruhi terhadap keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta 82 sampel dari perusahaan sektor keuangan. Sebagai uji hipotesis, penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable-variabel terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, EPS, dan Kepemilikan Non Publik berpengaruh terhadap harga saham. Keterkaitan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya melihat besarnya ROA untuk mempertimbangkan nilai informasi akuntansi dengan tetap memperhatikan risiko yang terkait dengan nilai EPS dan Kepemilikan Non Publik (KNP) selama proses pengambilan keputusan investasi.

Kata kunci: *Return On Assets (ROA)*, *Earnings Per Share (EPS)*, Kepemilikan Non Publik, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, dan Keputusan Investasi

Abstract

This research intended to know the effect of the relevance of accounting information values including Return on Assets (ROA), Earnings per Share (EPS), and Non-Public Ownership (KNP) that affects decision to invest. The quantitative methods and 82 samples from financial sector companies is used as reference. As a hypothesis, this study uses Multiple Linear Regression methods to determine how much the variables affects the stock prices. The results showed that ROA, EPS, and Non-Public Ownership affects the stock prices. The relevance of this research shows that it is important to look at the amount of ROA to consider the accounting information values and complemented with the risks associated with EPS and Non-Public Ownership (KNP) values during the investment decision-making process.

Keywords: *Return On Assets (ROA)*, *Earnings Per Share (EPS)*, Non-Public Ownership, Relevance of Accounting Information, and Investment Decisions.

Histori Artikel:

Diterima 20 Agustus 2024; Direvisi 15 September 2024; Disetujui 18 Oktober 2024; Dipublikasi 31 Oktober 2024.

***Penulis Korespondensi:**

fatihulbarokah58@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art11>

PENDAHULUAN

Semua pihak yang berkepentingan semakin menyadari pentingnya akuntansi sebagai alat yang membantu dalam pengambilan keputusan ekonomis dan keuangan, bahkan lembaga pemerintah sedang berusaha untuk mempertanggungjawabkan operasi dengan menerapkan prinsip-prinsip konsep dasar akuntansi ke dalam sistem manajemen perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi akuntansi adalah salah satu informasi yang dibutuhkan manajemen. Akibatnya, manajer harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan data.

Dalam membuat keputusan investasi, pemahaman tentang pentingnya informasi akuntansi sangat penting. Bagaimana nilai informasi akuntansi relevan bagi investor? Teori ini menjelaskan informasi akuntansi di dalam laporan keuangan harus bermanfaat bagi pengguna ketika membuat keputusan. Relevansi nilai informasi akuntansi mencerminkan bagaimana investor merespon laporan tersebut. Reaksi ini menunjukkan isi informasi akuntansi sangat penting dan memainkan peran besar dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi sangat berguna bagi investor (Puspitaningtyas, 2012). Salah satu tujuan dari sejumlah besar penelitian empiris akuntansi adalah untuk mengetahui seberapa penting nilai informasi akuntansi dalam proses meningkatkan analisis laporan keuangan. Konsep "relevansi nilai informasi akuntansi" mengkaji berbagai definisi dan ukuran akuntansi. Nilai pasar saham dapat diprediksi dengan informasi akuntansi (Puspitaningtyas, 2012).

Salah satu cara untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba adalah dengan melihat nilai *Return on Assets* (ROA) dikarenakan dapat mencerminkan pengembalian dari aktivitas perusahaan (Mardiyanto, 2009). Menurut Hery (2014), semakin tinggi pengembalian aset, laba bersih yang dihasilkan dari setiap modal yang diinvestasikan dalam total aset lebih besar. Sebaliknya, jika tingkat pengembalian ekuitas lebih rendah, maka laba bersih yang dihasilkan dari setiap modal yang diinvestasikan dalam total aset juga akan berkurang. Penelitian ini berlawanan dengan temuan yang dilakukan oleh Solihin (2019), yang menunjukkan laba bersih aset (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Pernyataan ini disebabkan oleh fakta bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu indikator kunci dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan menghitung *Return on Assets* (ROA) setelah dikurangi bunga dan pajak, investor dapat mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) bernilai signifikan $0,535 > 0,05$ hal ini berpengaruh terhadap harga saham, dengan kata lain, variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berdampak pada keputusan investasi. Harga saham akan turun dengan setiap kenaikan ROA. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dan mengawasi seluruh biaya operasi dan non-operasi. Banyak aktiva perusahaan mungkin tidak berfungsi karena jumlah aktiva lebih besar daripada laba bersihnya. Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Efendi & Ngatno (2018), yang berdasarkan hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Laba per saham, atau *Earnings Per Share* (EPS), digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan per lembar saham yang dimiliki. EPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap saham yang beredar, sehingga menjadi ukuran penting bagi para investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. *Return* saham juga akan berubah jika pendapatan perlembar saham berubah (Sari & Venusita, 2014). Hal ini mempengaruhi keputusan investor dalam mengalokasikan modalnya. Investor cenderung memilih perusahaan yang EPS-nya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pentingnya EPS mendorong manajemen keuangan perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal, dengan memaksimalkan keuntungan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

Semakin besar keuntungan perusahaan maka semakin besar pula keuntungan bagi investor, sehingga semakin besar pula insentif bagi investor.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh oleh (Ademola et al., 2016; Arif & Akbar, 2016; Dita, 2013; Menike & Prabath, 2014; Primayanti, 2013; Wang, 2013), mengungkapkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) bernilai signifikan $0,000 < 0,05$ hal ini berpengaruh terhadap harga saham. Nilai EPS menunjukkan kondisi keuangan dan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan kepada para pemegang saham. Ini berdampak pada harga saham yang sangat diminati investor. Sehingga kian tinggi nilai EPS, kian besar keuntungan yang dibagikan kepada investor. Di sisi lain, (Novasari, 2013) serta (Anita & Yadav, 2014) menyatakan bahwa EPS tidak memiliki dampak signifikan terhadap harga saham.

Kepemilikan institusional mengacu pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai institusi tertentu. Institusi tersebut dapat mencakup pemerintah, perusahaan swasta, serta investor domestik maupun asing (Nilayanti & Suaryana, 2019). Manajer sebagai pelaksana sebuah lembaga, biasanya mengantongi informasi dan wawasan internal yang kian mendalam terkait prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham maupun pelanggan.

Selain kepemilikan investor institusional, kepemilikan manajerial juga berkontribusi terhadap pemantauan perusahaan dan mengurangi biaya keagenan yang ditanggung oleh perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Diasumsikan bahwa kepemilikan manajerial mampu untuk pengurangan sifat oportunistik untuk mereduksi manajemen dengan melibatkan manajer dalam pengambilan keputusan, manajer yang cenderung *risk averse* dapat mengurangi timbulnya utang (Maulida & Mahardika, 2018). Kepemilikan manajerial memberikan rasa kepemilikan kepada manajer terhadap perusahaan dan membuat mereka berhati-hati dalam menggunakan hutang sehingga dapat meminimalkan risiko yang ada Sheisarvian (2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan non publik bernilai signifikan $0,019 > 0,05$ hal ini berpengaruh terhadap harga saham. Ini berarti harga saham akan meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan non publik. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor percaya kepemilikan manajerial membuat setiap tindakan manajemen juga berdampak pada saham yang dimiliki oleh mereka. Dengan demikian, manajemen yang juga bertindak sebagai pemegang saham diharapkan akan mengambil keputusan yang mendukung peningkatan keuntungan perusahaan. Manajemen perusahaan akan lebih menyelaraskan kepentingannya sebagai pengelola perusahaan dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Hal ini terjadi karena jika manajemen mengambil keputusan yang kurang tepat, dampak dari keputusan tersebut juga akan dirasakan oleh mereka sendiri sebagai pemegang saham. Pernyataan dari hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pongkorung et al (2018) serta Irfani & Anhar (2019), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nafia & Wibowo, 2020) serta (Saprudin, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan variabel dummy sebagai alat untuk mengukur aspek manajemen. Variabel ini diberi nilai satu jika terdapat manajemen pada perusahaan yang relevan, dan diberi nilai nol jika tidak ada.

Agensi Teori (*Agency Theory*) merupakan teori yang memfokuskan diri pada penyelesaian suatu masalah keagenan dan biaya keagenan yang tampak disebabkan oleh hubungan keagenan, terlebih pada pemungutan keputusan kepada agen. Agensi teori bisa bersifat deduktif maupun induktif dan menggambarkan sebuah kasus khusus riset perilaku. *Agency* atau agensi didefinisikan

sebagai sikap tertentu yang dilakukan oleh seorang individu yang diarahkan oleh aturan dan konteks dimana hubungan itu terjalin.

Prinsipal dan agen mempunyai kepentingan masing-masing, yang seringkali tidak memiliki kepentingan yang sama. Potensi konflik antara prinsipal dan agen akan terus membesar, akibat dari ketidaktepatan principal bahkan mungkin menahan diri untuk tidak mengawasi aktivitas sehari-hari agen tersebut. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa seorang agen memiliki akses informasi penting terkait kemampuan pribadi, kondisi lingkungan kerja, serta kinerja organisasi secara keseluruhan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan dalam distribusi informasi antara prinsipal dan agen di dalam perusahaan atau organisasi. Asimetri ini memberikan agen keunggulan dalam pengambilan keputusan, karena mereka memiliki lebih banyak pengetahuan dibandingkan prinsipal, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi jalannya organisasi.

Jalinan antara pihak prinsipal dan pihak agen dikenal sebagai teori agensi. Pihak prinsipal memberikan instruksi kepada pihak manajemen. Pihak prinsipal memberi pihak manajemen tanggung jawab penuh atas dana. Manajemen biasanya menerima insentif dari pihak prinsipal, baik finansial maupun non-finansial (Kurniawansyah, 2018).

Teori agensi merupakan teori yang fokus mempelajari prinsip-prinsip desain untuk mengatasi permasalahan keagenan dan bias keagenan yang muncul dari hubungan keagenan, khususnya pemungutan keputusan agen. Agen dimohon dapat mengikutsertakan dalam prosedur pembuatan anggaran dan menyampaikan berita yang khusus menyinggung keadaan perusahaan sedetailnya, dengan demikian dapat mengurangi agen untuk melancarkan berita asimetri yang merugikan perusahaan. Tapi hasrat dari principal tidak selalu menyatu dengan agen sehingga dapat berdampak terjadinya konflik.

Konsep teori sinyal atau *signaling theory* datang dari (Spence, 1973) menyatakan bahwa pihak yang mengantongi informasi lebih, seperti manajer atau penyedia informasi lainnya, memberikan sinyal kepada pasar melalui tindakan atau pengungkapan informasi tertentu. Sinyal ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan dan membagikan informasi yang berfungsi sebagai acuan bagi para investor dalam membuat keputusan. Misalnya, keputusan manajemen terkait dividen atau investasi dapat berfungsi sebagai sinyal mengenai kesehatan finansial atau prospek perusahaan di masa depan, yang membantu investor menilai kelayakan perusahaan sebagai objek investasi. Teori sinyal menjelaskan dampak sikap manajerial terhadap pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu, yang dapat mempengaruhi reaksi investor terhadap perusahaan (Brigham & Houston, 2011). Informasi yang disampaikan melalui sinyal ini menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh manajer untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan. Investor dan pemilik menganggap informasi ini sangat penting saat mereka membuat keputusan investasi. Sinyal ini membantu mereka menilai apakah manajemen perusahaan mengambil tindakan yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan, sehingga menjadi dasar pertimbangan dalam mengalokasikan modal mereka.

Informasi yang diterima oleh investor dan perusahaan akan ditafsirkan dan dianalisis secara menyeluruh untuk menentukan apakah itu merupakan berita yang efektif (*good news*) atau negatif (*bad news*) (Jogiyanto, 2010). Proses ini membantu investor menilai dampak potensial dari informasi tersebut terhadap nilai perusahaan dan keputusan investasi mereka. Jika informasinya efektif (*good news*) investor akan merespon dengan baik dan dapat membedakan perusahaan yang bagus dari yang buruk, yang menghasilkan peningkatan nilai ekuitas dan harga saham. Namun jika investor memberikan pernyataan negatif (*bad news*) yang menyatakan keinginan investor untuk menginvestasikan lebih banyak pernyataan tersebut akan berdampak negatif terhadap menurunnya nilai perusahaan.

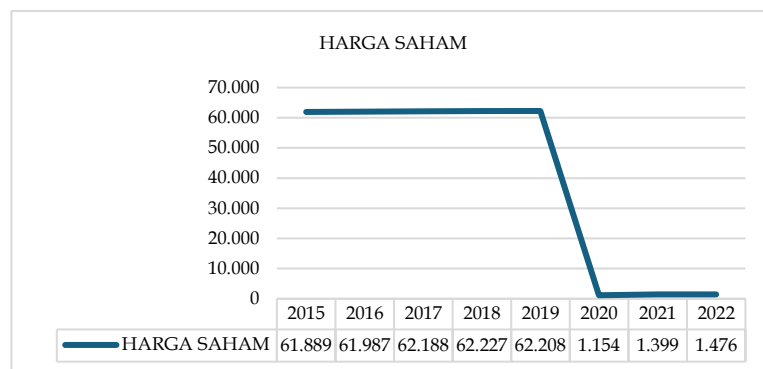
Teori sinyal atau (*Signaling Theory*), dapat dilihat dari sudut pandang risiko perusahaan. Calon investor sering menganggap peningkatan risiko perusahaan secara negatif, sehingga

mereka tidak mau berinvestasi. Sebaliknya, kecenderungan berinvestasi yang tinggi akan dianggap sebagai sinyal yang baik, yang dapat memengaruhi cara investor melihat perusahaan. Dalam konteks ini, dunia investasi mendapatkan informasi dari tingginya *Investment Opportunity Set* (IOS) mereka, yang menunjukkan potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan nilainya di masa yang akan datang.

Saham adalah salah satu instrumen investasi yang paling dicari oleh para pemodal. Ini karena saham menunjukkan kepemilikan modal perusahaan, yang berarti bahwa dengan membeli saham, investor memberikan modal kepada perusahaan untuk mendukung operasionalnya.

Sektor industri keuangan meliputi perbankan, pasar modal, dan industri nonbank, seperti asuransi, dana pensiun, pembiayaan, dan pegadaian. Nilai saham yang tersedia di pasar berfluktuasi dan sering mengalami perubahan selama periode 2015 dan 2022.

Gambar 1. Grafik perkembangan Harga Saham



Sumber: OJK.go.id, Data diolah oleh penulis

Gambar 1 menunjukkan fenomena masalah terkait harga saham yang mengalami fluktuasi pada sektor keuangan (*Finance*) dari tahun 2015-2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham selalu mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh naik turunnya kekuatan penawaran dan permintaan di pasar (Sartono, 2010). Sebelum pandemi, sektor keuangan menunjukkan peningkatan yang stabil. Hal ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat dan kepercayaan investor terhadap perusahaan sektor keuangan. Terjadi penurunan drastis pada tahun 2020, dengan penurunan harga saham mencapai 1.154. Ini bertepatan dengan awal pandemi, yang menyebabkan pembatasan sosial dan gangguan signifikan dalam kegiatan ekonomi.

Selain itu, peneliti memilih tahun 2015-2022 dikarenakan tahun tersebut tahun setelah perubahan IFRS. Perubahan dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah hal yang biasa terjadi untuk memperbaiki, mengklarifikasi, atau menyesuaikan standar akuntansi global agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan ekonomi dan keuangan global. Beberapa alasan utama perubahan peraturan IFRS meliputi: perbaikan teknis, evolusi ekonomi, harmonisasi global, respon terhadap kritik, implementasi praktis. Contoh konkret perubahan peraturan IFRS adalah revisi standar IFRS 15 tentang pengakuan pendapatan, yang diperbarui untuk menyediakan panduan yang lebih jelas dan konsisten dalam menghitung, mengukur, dan mengungkapkan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Perubahan ini biasanya melibatkan proses konsultasi publik dan pembahasan di kalangan komite dan badan standar akuntansi internasional sebelum diimplementasikan secara global. Hal ini memastikan bahwa perubahan yang dibuat di IFRS mencerminkan kebutuhan dan tantangan aktual dalam praktik akuntansi global. Adapun komponen keuangan yang telah terjadi setelah perubahan IFRS yaitu;

laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Kepemilikan Non Publik Terhadap Keputusan Pengambilan Investasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis menggunakan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Creswell (2009) mengatakan metode penelitian kuantitatif adalah cara untuk memeriksa teori dengan melihat bagaimana variabel yang biasanya dikelompokkan berhubungan satu sama lain. Ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari berbagai angka yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Hasil metode statistik deskriptif dapat digunakan untuk melihat grafik data secara spesifik (Pujiono *et al.*, 2023).

Data penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor keuangan yang diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Kumpulan data yang digunakan dalam sumber informasi penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didapat secara tidak langsung dan dalam format yang telah ditentukan kesesuaiannya untuk digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

Populasi adalah totalitas suatu wujud yang diamati. Dalam pengertian ini, populasi mengacu pada keseluruhan kelompok individu atau objek yang dikenali (Pujiono *et al.*, 2023). Populasi tertentu akan mencakup seluruh anggota kelompok kerja yang diidentifikasi dari kelompok saat ini, serta potensi hasil yang memukau (Soetewey, 2020).

Sampel terdiri dari beberapa observasi yang diambil dari suatu populasi tertentu, artinya merupakan subset atau subsampel dari populasi tersebut (Pujiono *et al.*, 2023). Populasi tertentu menghitung seluruh anggota kelompok yang relevan untuk semua hasil potensial dari wilayah penelitian yang bersangkutan. Proses pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan perhitungan jumlah indikator untuk variabel yang akan dianalisis peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010), metode pengambilan *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan perhitungan jumlah indikator pada variabel yang akan dianalisis. Istilah *purposive sampling* mengacu pada metode pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan beberapa kriteria atau syarat. Alasan penggunaan metode ini dalam penelitian ini adalah karena seringkali terdapat keterbatasan yang menghalangi peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam. Sampel pada penelitian ini menggunakan hasil laporan keuangan tahunan pada sektor industri keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2022.

Kriteria atau pedoman pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2022.
- b. Perusahaan sektor keuangan yang melaporkan seluruh transaksi keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2022.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2022.	85
Perusahaan sektor keuangan yang tidak melaporkan seluruh transaksi keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2022.	3

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor industri keuangan yang melaporkan seluruh transaksi keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2022.	82
Jumlah data penelitian yang digunakan untuk sampel (82 x 8 tahun)	656

Sumber: Karya Penulis

Variabel penting dalam penelitian yakni terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Penelitian ini menggunakan empat variabel, di antaranya:

a. Variable Independen (X)

1. *Return On Assets* (ROA) = X_1
2. *Earnings Per Share* (EPS) = X_2
3. Kepemilikan Non Publik = X_3

b. Harga saham sebagai variable dependen (Y)

Definisi operasional yang akan memudahkan dalam menjabarkan variable independen dan variable dependen pada penelitian yakni:

1. Variable Independen (X)

a. *Return On Assets* (ROA)

Rentabilitas ekonomis, juga dikenal sebagai *Return On Assets* (ROA), adalah ukuran yang menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua aktiva yang dimilikinya Sutrisno (2017). Menurut Kasmir (2016), *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) yang diperoleh dari jumlah aktiva yang digunakan perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Earnings Per Share* (EPS)

Keuntungan per saham (EPS) adalah rasio yang menggambarkan keuntungan perusahaan untuk setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar pula potensi pendapatan yang dapat diberikan perusahaan kepada pemegang saham, ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi, karena mereka melihat peluang yang lebih besar untuk mendapatkan imbal hasil dari investasi mereka Irham (2017).

$$EPS = \frac{\text{Jumlah Pendapatan Tahun Berjalan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c. Kepemilikan Non Publik

Struktur kepemilikan non publik penelitian ini terdiri dari dua komponen, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kualitas manajerial merupakan ukuran kemampuan manajemen untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi setiap langkah dalam perusahaan. Berdasarkan kepemilikan manajerial, perusahaan lebih efektif dalam mengelola setiap aktivitasnya. Manajerial yang memiliki tingkat kepemilikan saham secara aktif sangat penting dalam mengembangkan strategi bagi perusahaan. Perusahaan dengan keahlian manajerial memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki keahlian dalam hal kemampuan mengelola operasional perusahaan. Menurut (Downes & Goodman, 1999), kepemilikan manajerial merujuk pada investor yang juga berperan sebagai pemilik perusahaan terlibat dalam pengembangan strategi finansial perusahaan tersebut. Dalam kaitan ini, manajer sangatlah penting karena manajer melakukan penencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengambil keputusan.

Kepemilikan Non Publik = Jumlah Saham Beredar (100%) – Jumlah Kepemilikan Publik

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah harga penutupan, juga dikenal sebagai closing price, dari saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2015–2022. Harga Penutupan (*Closing Price*) ialah harga terakhir di mana suatu saham diperdagangkan pada saat penutupan bursa. Harga ini menjadi acuan penting bagi investor untuk menilai kinerja saham pada akhir periode. *Closing Price* sering digunakan dalam analisis teknikal maupun fundamental untuk mengukur pergerakan saham, menentukan tren pasar, dan memprediksi harga saham di masa mendatang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Prosedur ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, laporan keuangan, angka, dan gambar yang mendukung penelitian. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan mengambil data dari laporan keuangan perusahaan pada sektor keuangan Indonesia (BEI).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, juga dikenal sebagai *Multiple Linear Regression*. Metode ini dapat digunakan untuk membandingkan satu variabel terikat dengan berbagai variabel bebas. (Kusnanto & Gozali, 2018) menyatakan bahwa Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengidentifikasi ketergantungan antara dua variabel. Dengan kata lain, mengidentifikasi sudut ketergantungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Selain itu, menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan independen. Perangkat lunak statistik yang dipakai penelitian ini yakni SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) untuk pengumpulan data.

Beberapa teknik uji yang digunakan dalam menganalisis data antara lain analisis deskriptif, pengujian hipotesis, analisis regresi linier berganda, dan asumsi klasik. Data dikumpulkan dan di+analisis dengan menggunakan variabel yang akurat, kemudian data tersebut diolah untuk mengungkapkan permasalahan dan memeriksa dugaan penelitian. Data yang telah digabung sebelumnya akan diolah menggunakan software SPSS v25 sehingga menghasilkan hasil analisis yang terdiri dari grafik, tabel, dan gambar untuk menunjukkan perbedaan variabel independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	656	-89.00	66.00	.7942	9.04587
EPS	656	-4897238.00	975844.00	1370.1159	259704.69375
KNP	656	1.00	99.00	64.8887	29.28926
Harga Saham	656	13	5000000	39316.12	435082.129
Valid N (listwise)	656				

Sumber: Output SPSS ver.25 dan Data Lampiran, data diolah penulis.

Berdasarkan analisis hasil uji statistik deskriptif pada table 4.1 sebanyak 656 data diperoleh nilai minimum variabel ROA sebesar -8,9, nilai maksimum sebesar 0,66, nilai *mean* (rata-rata) sebesar -0,0043, dan nilai standar devisiasinya adalah 0,35817. Selanjutnya hasil uji minimum variabel EPS sebesar -48972,38, nilai maksimum sebesar 94634,20, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 149,4463, dan standar devisiasi sebesar 4502,33470. Selain itu, hasil nilai uji kepemilikan non publik (KNP) mempunyai nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai *mean* sebesar 0,7600, dan standar devisiasi sebesar 0,18959. Terakhir, nilai minimum harga saham

adalah 13, nilai maksimum adalah 5.000.000, *mean* (rata-rata) adalah 39316,12, dan standar devisiasinya adalah 435082,129.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Syarat	Hasil Uji	Simpulan
Normalitas	<i>Sig.</i> >0,05	0,200	Data terdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF < 10	ROA: 1,016	Tidak terjadi Multikolinearitas
		EPS: 1,024	
		KNP: 1,009	
	Tolerance > 0,01	ROA: 0,984	
		EPS: 0,977	
		KNP: 0,991	
Heteroskedatisitas	<i>Sig.</i> >0,05	ROA: 0,108	Tidak terjadi gejala Heteroskedatisitas
		EPS: 0,254	
		KNP: 0,080	
Autokorelasi	$du < dw < 4-du$	$1,736 < 1,853 < 2,203$	Tidak terjadi autokorelasi
Uji F	<i>Sig.</i> >0,05	0,000	Uji F menunjukkan hasil yang mencukupi karena paling sedikit ada satu variabel (X) yang mempengaruhi variabel (Y).

Sumber: Output SPSS ver.25 dan Data Lampiran, data diolah penulis.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas tahap awal menunjukkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* <0,000 menunjukkan bahwa nilainya berada di bawah batas signifikansi sebesar 0,05. Maka dari itu, perlu dilakukan penghapusan data atau screening outlier. Peneliti menghilangkan data outlier sebanyak 4 kali untuk mendapatkan hasil data yang normal dalam penelitian.

Data screening outlier pertama sebanyak 12 data dari total data sebanyak 656 data dihapus dikarenakan data terlalu ekstrim sehingga 644 data yang digunakan, akan tetapi setelah screening outlier di SPSS, hasil uji sebesar *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 atau tidak ada perubahan dalam data penelitian. Maka dari itu peneliti tetap menggunakan pengujian data screening outlier supaya tahu total data outlier pada pengujian data screening outlier selanjutnya.

Pada data screening outlier kedua sebanyak 79 data yang terdeteksi data outlier sehingga data yang digunakan sebanyak 565. Namun hasilnya tetap tidak berdistribusi normal *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000. Maka dari itu peneliti tetap menggunakan pengujian data screening outlier supaya tahu total data outlier pada pengujian screening outlier selanjutnya.

Kemudian pada data screening outlier ketiga sebanyak 74 data yang dikeluarkan pada penelitian sehingga 491 data yang digunakan. Setelah pengujian screening outlier, data tetap tidak ada kemajuan dengan hasil yang tidak berdistribusi normal *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000. Maka dari itu peneliti tetap menggunakan pengujian data screening outlier supaya tahu total data outlier yang dihapus pada pengujian data screening outlier selanjutnya.

Setelah itu peneliti melakukan transformasi data pada uji screening outlier keempat. Pada tahap ini peneliti menggunakan transformasi Logaritma Natural (Ln) dengan hasil dari data ditransformasi sebanyak 294 data yang dikeluarkan sehingga total 197 data yang digunakan pada tahap keempat. Setelah melalui tahap transformasi data, hasil dari uji normalitas pada penelitian data menunjukkan hasil berdistribusi normal dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200 > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas data pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak terjadi gejala korelasi. Dikatakan tidak terjadi korelasi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* (toleransi) > 0,01. Pada penelitian ini nilai *Variance Inflation Factor Return On Assets* (X1) sebesar 1,016; *Earnings Per Share* (X2) sebesar 1,024; Kepemilikan Non Publik (X3) sebesar 1,009 sedangkan nilai dari *tolerance Return On Assets* (X1) sebesar 0,984; *Earnings Per Share* (X2) sebesar 0,977; Kepemilikan Non Publik (X3) sebesar 0,001. Karena nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,01, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam data penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Pada tahap pertama uji heteroskedastisitas, hasil variable X2 dan X3 terjadi gejala heteroskedastisitas. Setelah itu peneliti melakukan transformasi data dependen (Y) menggunakan absolut residual (abs_RES). Setelah transformasi data, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil di atas nilai signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak menunjukkan peningkatan gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson* dengan nilai data statistik d sebesar 1,853. Dasar pengambilan keputusan menggunakan metode *Durbin-Watson* membandingkan nilai *Durbin-Watson* hitung (d) dengan nilai *Durbin-Watson* tabel, yaitu batas atas (dU) dan batas bawah (dL). Peneliti menemukan nilai d sebesar 1.853, yang berada di antara $d_U < d < d_L$ ($1,736 < 1,853 < 2,203$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil Output SPSS ver.25 terdapat model persamaan regresi linier berganda. Variable independen seperti EPS, ROA, dan KNP mempengaruhi variable dependen, yaitu harga saham. Persamaan hasil analisis regresi linier berganda berbentuk sebagai berikut;

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$SP = 5,166 + (-0,090) LN_X1(ROA) + 0,195 LN_X2(EPS) + (-0,006) X3 (KNP)$$

Selanjutnya, persamaan regresi linier berganda kemudian dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Nilai konstan sejumlah 5,166 merupakan nilai yang muncul pada variable dependen (Harga Saham/*Stock Piece*) apabila variable independent (EPS, ROA, dan KNP) memiliki nilai yang sama dengan nol.
2. Nilai koefisien regresi bernilai negatif 0,090 merupakan nilai yang muncul pada variabel ROA yang apabila naik satu satuan akan mempengaruhi harga saham senilai negatif 0,090. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan harga saham dengan ROA yang saling bertolak belakang. Apabila nilai harga saham bertambah maka nilai ROA akan berkurang atau turun sejumlah negatif 0,090 begitupun sebaliknya jika nilai harga saham turun maka nilai ROA akan bertambah.
3. Nilai koefisien regresi bernilai positif 0,195 merupakan nilai yang muncul pada variable EPS yang apabila naik satu satuan akan mempengaruhi harga saham senilai 0,195. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan harga saham dengan EPS yang saling berhubungan. Apabila nilai harga saham bertambah maka nilai EPS akan bertambah

sejumlah 0,195 begitupun sebaliknya jika nilai harga saham bertambah maka nilai EPS akan bertambah.

4. Nilai koefisien regresi bernilai negatif 0,006 merupakan nilai yang muncul pada variable kepemilikan non publik yang apabila naik satu satuan akan mempengaruhi harga saham senilai negatif 0,006 Kepemilikan Non Publik. Koefisien bernilai positif membuktikan adanya hubungan antara harga saham dengan kepemilikan non publik. Apabila nilai harga saham naik maka nilai kepemilikan non publik akan turun sejumlah 0,006 begitupun sebaliknya jika nilai harga saham turun maka nilai kepemilikan non publik akan bertambah.

5.

UJI F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah model penelitian layak untuk menganalisis studi yang digunakan. Nilai signifikansi 0,05 digunakan untuk menilai signifikan. Nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 menunjukkan bahwa setidaknya satu variable independen mempengaruhi variable dependen, begitupun sebaliknya. Jika nilai signifikansi lebih kecil atau lebih sama dengan 0,05, itu menunjukkan bahwa setidaknya satu variable independen mempengaruhi variable dependen, atau kebalikannya. Berikut tabel hasil dari uji F penelitian ini.

Tabel 4. Uji F ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.842	3	12.947	13.823	.000 ^b
	Residual	180.771	193	.937		
	Total	219.613	196			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), KNP, LN_X1, LN_X2

Sumber: Output SPSS ver.25 dan Data Lampiran, data diolah penulis.

Berdasarkan table di atas hasil uji F menunjukkan hasil sebesar 4,284 dengan Tingkat signifikansi 0,006. Hal ini menunjukkan model regresi dapat digunakan atau layak untuk memprediksi harga saham dikarenakan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari nilai tolak ukur sebesar 0,05.

UJI t

Tabel 5. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std.Error	Beta				
1 (Constant)	5.166	.363			14.217	.000	
LN_X1	-.090	.144	-.041		-.622	.535	Tidak signifikan
LN_X2	.195	.034	.380		5.755	.000	Signifikan
KNP	-.006	.002	-.155		-2.358	.019	signifikan

Sumber: Output SPSS ver.25 dan Data Lampiran, data diolah penulis.

Berdasarkan hasil dari uji t dapat dijelaskan pengaruh setiap variable independent dan dependen sebagai berikut:

a) Return On Assets

Berdasarkan hasil uji t nilai signifikan variable ROA (X1) sebesar 0,535 (>0,05) atau nilai 0,535 lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0,5 sehingga dapat disimpulkan variable ROA tidak

berpengaruh terhadap harga saham. Hipotesis satu (H₁) dapat ditolak dalam penelitian ini dikarenakan variable ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

b) *Earnings Per Share*

Berdasarkan hasil uji t nilai signifikan variable EPS (X₂) sebesar 0,000 (<0,05) atau nilai 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,5 sehingga dapat disimpulkan variable EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hipotesis dua (H₂) dapat diterima dalam penelitian ini dikarenakan variable EPS berpengaruh terhadap harga saham.

c) Kepemilikan Non Publik (X₃)

Berdasarkan hasil uji t nilai signifikan variable KNP atau Kepemilikan Non Publik (X₃) sebesar 0,019 (<0,05) atau nilai 0,019 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,5 sehingga dapat disimpulkan variable KNP berpengaruh terhadap harga saham. Hipotesis tiga (H₃) dapat diterima dalam penelitian ini dikarenakan variable KNP berpengaruh terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 ^a	.177	.164	.96780

a. Predictors: (Constant), KNP, LN_X1, LN_X2

Sumber: Output SPSS ver.25 dan Data Lampiran, data diolah penulis.

Berdasarkan hasil uji SPSS Koefisien Determinasi (R²) pada tabel 4.6 membuktikan *Adjusted R Square* sebesar 0,164 atau sebesar 16,4%. Berarti 16,4% variabel independen dapat mendeskripsikan variabel dependen yakni harga saham. Sedangkan 83,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya diluar penelitian. Keputusan uji Koefisien Determinasi (R²) menghasilkan bahwa masih terdapat variable independent lain yang mempengaruhi naik turunnya harga saham sebagai pengambilan Keputusan investasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Harga Saham

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* bernilai signifikan 0,535 > 0,05 hal ini berpengaruh terhadap harga saham, dengan kata lain, variabel *Return On Assets (ROA)* tidak berdampak pada keputusan investasi. Harga saham akan turun dengan setiap kenaikan ROA. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dan mengawasi seluruh biaya operasi dan non-operasi. Banyak aktiva perusahaan mungkin tidak berfungsi karena jumlah aktiva lebih besar daripada laba bersihnya. Oleh karena itu, hanya sebagian kecil investor yang memperhatikan keuntungan aktiva. Setiap kenaikan *Return on Assets (ROA)* tidak mempengaruhi harga saham, karena keuntungan yang dihasilkan tidak memberikan manfaat bagi pemegang saham. Keterkaitan dengan teori sinyal, perusahaan dianggap belum mampu dalam mengelola total aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba perusahaan. Hal ini menyebabkan penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan harga saham. Investor tidak menganggap *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator yang relevan untuk investasi.

Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Efendi & Ngatno, 2018), yang berdasarkan hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan temuan (Solihin, 2019), yang menunjukkan laba bersih aset (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Pernyataan ini disebabkan oleh fakta bahwa *Return on Assets (ROA)* adalah salah satu indikator kunci dalam laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh *Earnings Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa *Earnings Per Share (EPS)* bernilai signifikan $0,000 < 0,05$ hal ini berpengaruh terhadap harga saham. Nilai EPS menunjukkan kondisi keuangan dan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan kepada para pemegang saham. Ini berdampak pada harga saham yang sangat diminati investor. Sehingga kian tinggi nilai EPS, kian besar keuntungan yang dibagikan kepada investor. Agar dapat memenuhi kewajibannya kepada investor, perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Ini akan membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Keterkaitan dengan teori agensi, jika semakin baik manajemen dalam menghasilkan laba, manajemen dianggap telah berhasil mencapai tujuan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajemen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ademola et al., 2016; Arif & Akbar, 2016; Dita, 2013; Menike & Prabath, 2014; Primayanti, 2013; Wang, 2013), mengungkapkan bahwa *Earnings Per Share (EPS)* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, (Novasari, 2013) serta (Anita & Yadav, 2014) menyatakan bahwa EPS tidak memiliki dampak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Kepemilikan Non Publik terhadap Harga Saham

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa kepemilikan non publik bernilai signifikan $0,019 > 0,05$ hal ini berpengaruh terhadap harga saham. Ini berarti harga saham akan meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan non publik. Kepemilikan non publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor percaya kepemilikan non publik membuat setiap tindakan manajemen juga berdampak pada saham yang dimiliki oleh mereka. Dengan demikian, manajemen yang juga bertindak sebagai pemegang saham diharapkan akan mengambil keputusan yang mendukung peningkatan keuntungan perusahaan. Manajemen perusahaan akan lebih menyelaraskan kepentingannya sebagai pengelola perusahaan dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Hal ini terjadi karena jika manajemen mengambil keputusan yang kurang tepat, dampak dari keputusan tersebut juga akan dirasakan oleh mereka sendiri sebagai pemegang saham.

Teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori agensi, yang menggambarkan hubungan antara manajemen dan pemegang saham sebagai hubungan antara agen dan prinsipal. Semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, semakin baik kinerja manajemen perusahaan, dan manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Manajemen yang juga berperan sebagai pemegang saham akan menyelaraskan kepentingannya sebagai pemegang saham dengan kepentingannya sebagai pengelola perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik demi menghindari risiko-risiko yang dapat memicu reaksi negatif di pasar saham, seperti penurunan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pongkorung et al., 2018) serta (Irfani & Anhar, 2019), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Nafia & Wibowo, 2020) serta (Saprudin, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN

Simpulan

Return On Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham karena setiap kenaikan ROA akan mengakibatkan harga saham turun. Kondisi ini memperlihatkan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dan mengawasi seluruh biaya operasi dan non-operasi. Banyak aktiva perusahaan mungkin tidak berfungsi karena jumlah aktiva lebih

besar daripada laba bersihnya. Oleh karena itu, hanya sebagian kecil investor yang memperhatikan keuntungan aktiva. Setiap kenaikan *Return on Assets* (ROA) tidak mempengaruhi harga saham, karena keuntungan yang dihasilkan tidak memberikan manfaat bagi pemegang saham. Hal ini menyebabkan penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan harga saham. Investor tidak menganggap *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator yang relevan untuk investasi.

Earnings Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Nilai EPS menunjukkan kondisi keuangan dan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan kepada para pemegang saham. Ini berdampak pada harga saham yang sangat diminati investor. Sehingga kian tinggi nilai EPS, kian besar keuntungan yang dibagikan kepada investor. Agar dapat memenuhi kewajibannya kepada investor, perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Ini akan membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Kepemilikan non publik berpengaruh terhadap harga saham. Ini berarti harga saham akan meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan non publik. Kepemilikan non publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor percaya kepemilikan non publik membuat setiap tindakan manajemen juga berdampak pada saham yang dimiliki oleh mereka. Dengan demikian, manajemen yang juga bertindak sebagai pemegang saham diharapkan akan mengambil keputusan yang mendukung peningkatan keuntungan perusahaan. Manajemen perusahaan akan lebih menyelaraskan kepentingannya sebagai pengelola perusahaan dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Hal ini terjadi karena jika manajemen mengambil keputusan yang kurang tepat, dampak dari keputusan tersebut juga akan dirasakan oleh mereka sendiri sebagai pemegang saham.

Keterbatasan

Diharapkan peneliti yang akan datang dapat memperluas sampel dan periode penelitian. Fokus penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih luas untuk menghasilkan hasil yang lebih efektif. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membantu peneliti melakukan penelitian.

Implikasi Penelitian

Perusahaan seharusnya kian memperhatikan *Return On Assets* (ROA) khususnya di sektor keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar nantinya para investor tidak ada keraguan untuk menanamkan modal sahamnya di perusahaan tersebut. Perusahaan yang dapat mengelola bisnisnya dengan baik akan membuat sahamnya diminati oleh investor. Semakin tinggi minat investor terhadap saham perusahaan, serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan membagikan keuntungan yang cukup kepada pemegang saham, harga saham perusahaan akan meningkat.

Investor yang berencana untuk berinvestasi dalam Perusahaan, terutama perusahaan sektor keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), harus mempertimbangkan beberapa rasio *Return on Assets* (ROA). Diharapkan para investor dapat memanfaatkan rasio-rasio yang lainnya agar dapat membantu investor mendapatkan informasi penting dan membuat keputusan yang lebih mudah sebelum menanamkan modalnya dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, G., & Imaroh, T. S. (2019). Perbandingan Efektifitas Pengendalian Persediaan EOQ Metode Perusahaan Dengan Metode Pada Fabrikasi Bahan Baja Krakatau Posco. *Journal Majority*, 4(5), 1–8.

- Ademola, J., Olajumoke, O., & Olayinka, I. M. (2016). Impact of Accounting Information on Stock Price Volatility (A Study of Selected Quoted Manufacturing Companies in Nigeria). *International Journal of Business and Management Invention*, 1(5), 41–54.
- Alexander, E., & Meiden, C. (2017). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 137–151.
- Anita, & Yadav, P. (2014). Influence of Selected Financial Indicators on Stock Price of Tata Motors Ltd. *International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management (IJAEM)*, 3(1), 49–252.
- Arif, K., & Akbar, W. (2016). Impact of Accounting Information on Share Price: Empirical Evidence from Pakistan Stock Exchange. *International Finance and Banking*, 3(3), 124–135.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, & Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku 2. Ed 11*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3rd Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Dita, I. F. (2013). *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011*. Unud.
- Diyah, P., & Widanar, E. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi Ventur*, 12(1), 71–86.
- Downes, J., & Goodman, J. E. (1999). *Kamus istilah keuangan dan investasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Efendi, F. M., & Ngatno, N. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA Terhadap Harga Saham dengan Earnings Per Share (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 1–9.
- Fabozzi, F. J. (1999). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta : Bandung.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance. *Journal of Accounting Research*, 37(3), 319–352.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS (9th ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Irfani, R., & Anhar, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017). *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(1), 1–12.
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(2), 305–360.
- Jogiyanto, H. . (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto, H. M. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik), Edisi 1 Cetakan ketiga*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kurniawansyah, D. (2018). Teori Agency dalam Pemikiran Organisasi: Pendekatan Positivist dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 435–446.

- Kusnanto, E., & Gozali, M. Y. (2018). Pengaruh Laba Akuntansi, Biaya Operasional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017). *Kaba Journal Of Management & Entrepreneurship*, 16(2), 2–20.
- Mardiyanto, H. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Masril. (2017). Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Plastik Dan Kaca Yang Listing Di Bei Periode 2010 – 2014. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–9.
- Maulida, V. S., & Mahardika, D. P. K. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Hutang. *Jurnal Portofolio*, 15(2), 180–196.
- Menike, & Prabath. (2014). The Impact of Accounting Variables on Stock Price: Evidence from the Colombo Stock Exchange, Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, 9(1), 125–137.
- Mujati, Y., & Dzulqodah, M. (2016). Pengaruh *Earning Per Share* Dan *Price Earnings Ratio* Terhadap *Debt To Equity Ratio* Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1–9.
- Nafia, N., & Wibowo, D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, DER, SIZE, DPR, ROE Terhadap Harga Saham. *Jurna Ilmu Dan Riset Akutansi*, 9(3), 1–9.
- Nilayanti, M., & Suaryana, A. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kebijakan deviden sebagai pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 906–936.
- Novasari, E. (2013). *Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia(DEI) tahun 2009-2011*. Universitas Negeri Semarang.
- Permanasari, W. I. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Pongkorong, A., Tommy, P., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Harga saham Industri Keuangan Non Bank Ynag Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3048–3057.
- Primayanti, D. (2013). “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Harga Saham (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011). *Ejurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2(1), 1–13.
- Priyatno, D. (2017). *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Pujiono, R. E., Kusumaningtias, R., & Putra, R. (2023). An overview fair play regulation in England premier league: Accounting information for leverage and financial distress to conservatism. *Cogent Business and Management*, 10(1), 1–9.
- Puspitaningtyas, Z. (2012). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 164–183.
- Saprudin. (2019). Pengaruh kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(3), 19–26.
- Sari, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 19–25.
- Sari, L. N., & Venusita, L. (2014). Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham perusahaan property dan real estate. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 6(2), 89-97.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, E. (2015). Consistent estimation from partially consistent observations. *Econometrica*, 16(2), 1–32.
- Solihin, D. (2019). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset

- (Roa) Pada Pt Kalbe Farma, Tbk. *Kreatif Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 7(1), 1–8.
- Solikin, S. (2017). *Uang: Pengertian, Penciptaan Dan Peranannya Dalam Perekonomian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Stoner, F., & Gilbert. (1995). *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta : GRAHA ILMU.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd* (12th ed.). Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Wang, J. (2013). Accounting Information and Stock Price Reaction of Listed Companies — Empirical Evidence from 60 Listed Companies in Shanghai Stock Exchange. *Journal of Business & Management*, 1(2), 11–21.